

Edukasi Perancangan Lingkungan Sehat Sejak Dini: Workshop Interaktif Arsitektur bagi Siswa SD Cihuni 2, Pagedangan

Anisza Ratnasari^{1)*}, Hanugrah Adhi Buwono²⁾, Nadia Diandra³⁾, Kassandra Humaira⁴⁾, Felice Cynthia Rosli⁵⁾

^{1,2,4,5)}Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pradita

³⁾Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pradita

E-mail: email: ¹anisza.ratnasari@pradita.ac.id; ²hanugrah.adhi@pradita.ac.id;

³nadia.diandra@pradita.ac.id; ⁴kassandra.humaira@student.pradita.ac.id;

⁵felice.cynthia@student.pradita.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan 'Summarecon Goes to School' merupakan bentuk pengabdian masyarakat dan implementasi tanggung jawab sosial perusahaan yang diselenggarakan oleh PDV 2 Summarecon Serpong bersama dengan Universitas Pradita dan unit bisnis lainnya. Kegiatan yang dilaksanakan pada 13 Oktober 2025 di SD Cihuni II, Pagedangan ini merupakan respons terhadap kebutuhan mitra untuk memberikan pemahaman tentang kesehatan lingkungan sekolah. Mengacu pada pedoman penyelenggaraan kesehatan sekolah, siswa perlu diedukasi tentang lingkungan sekolah sehat yang harus memenuhi standar dan kriteria lokasi, konstruksi bangunan, ruang, kualitas udara ruang, pencahayaan, ventilasi, kebisingan, sanitasi, fasilitas olah raga dan ibadah serta halaman. Kegiatan interaktif yang dikemas dalam bentuk *workshop* ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah sehat dengan mengacu pada prinsip penyelenggaraan lingkungan sekolah yang sehat. Metode pelaksanaan mencakup empat tahap, yaitu; pemaparan materi singkat dengan alat peraga visual, sesi workshop berupa merancang lingkungan sekolah dalam bentuk *pop up* model tiga dimensi dengan didampingi fasilitator, presentasi karya oleh siswa, serta refleksi dan evaluasi bersama. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa yang tersaji dari kemampuan mereka menuangkan konsep lingkungan sehat ke dalam maket model, seperti menambahkan area hijau, vegetasi dan elemen air, menata ruang jendela agar ruang dan massa bangunan agar mendapatkan pencahayaan dan pengudaraan alami, serta merencanakan letak sanitasi dan drainase. Melalui pendekatan interaktif ini, kegiatan tidak memberikan edukasi bagi siswa tetapi juga memberikan model pembelajaran kreatif untuk internalisasi pedoman kesehatan lingkungan sekolah sejak dini.

Kata kunci : edukasi dini; lingkungan sekolah; pembelajaran kreatif; Summarecon Goes to School; workshop arsitektur.

ABSTRACT

The 'Summarecon Goes to School' is a form of community service and implementation of corporate social responsibility (CSR) organized by Pradita University and PDV 2 Summarecon Serpong. The activity, which was held on October 13, 2025, at SD Cihuni II, Pagedangan, was a response to the needs of partners to provide an understanding of school environmental health. Referring to the guidelines for school health management, students need to be educated about a healthy school environment that must meet standards for

location, building construction, interior space, indoor air quality, lighting, ventilation, noise, sanitation, sports and worship facilities, and playgrounds. This interactive activity, packaged in the form of a workshop, aims to increase students' understanding and participation in creating a healthy school environment by referring to the principles of healthy school environment management. The implementation method includes four stages, namely: a brief presentation of material with visual aids, a workshop session in the form of designing a school environment in the form of a three-dimensional pop-up model accompanied by a facilitator, a presentation of students' work, and reflection and evaluation. The results indicated an increase in students' understanding, as demonstrated by their ability to represent the concept of a healthy environment into model mock-ups, such as adding green areas, vegetation, and water elements, arranging window spaces so that the space and building mass receive natural lighting and ventilation, and planning the location of sanitation and drainage. Through this interactive approach, the activity not only educates students but also provides a creative learning model for the early internalization of school environmental health guidelines.

Keywords: *early education; healthy school environment; creative learning; Summarecon Goes to School; architecture workshop.*

1. PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah yang sehat merupakan pondasi penting dalam mendukung proses belajar mengajar yang optimal serta pertumbuhan fisik dan mental peserta didik (Ratnasari et al., 2025). Ruang kelas dengan pencahayaan alami yang cukup, sirkulasi udara yang baik, sanitasi yang memadai, dan akses terhadap ruang hijau terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan konsentrasi, mengurangi risiko penyebaran penyakit, serta menciptakan kenyamanan psikologis (Ruhya & Aeni, 2019). Beberapa penelitian bahkan menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekolah yang tidak memadai dapat menjadi penghambat proses pembelajaran dan berpotensi menimbulkan masalah kesehatan (Roat et al., 2018). Oleh karena itu, intervensi yang berfokus pada peningkatan kualitas lingkungan binaan sekolah bukan hanya persoalan infrastruktur, melainkan investasi jangka panjang untuk kualitas sumber daya manusia sejak usia dini.

Secara regulasi, pemerintah telah menetapkan standar komprehensif tentang penyelenggaraan kesehatan lingkungan sekolah. Pedoman ini mengatur aspek-

aspek kritis seperti lokasi, struktur bangunan, kepadatan ruang, kualitas udara dalam ruangan, pencahayaan, ventilasi, penyediaan air bersih, ketersediaan halaman, lapangan, fasilitas olah raga dan ibadah, serta sarana sanitasi (1429/Menkes/SK/XII/2006 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah, 2006). Namun, penelitian Zubaidah et al., (2017) dan 'Izzani (2024) menggarisbawahi bahwa implementasi standar-standar ini di lapangan masih menghadapi tantangan. Implementasi teknis regulasi ini sering kali memerlukan penjabaran dan pendekatan yang sesuai dengan konteks lokal serta kemampuan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing sekolah, terutama pada tingkat dasar (Bustari, 2016)(Tahan, 2023). Dukungan berbagai pihak melalui pendampingan dan edukasi menjadi kunci untuk menerjemahkan regulasi tersebut menjadi praktik nyata di lingkungan sekolah (Andardi et al., 2023)(Ratnasari et al., 2025).

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Cihuni II di Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang, merupakan salah satu mitra yang menyadari urgensi peningkatan kualitas lingkungan

sekolahnya. Berdasarkan identifikasi kebutuhan awal, pihak sekolah menyampaikan keinginan untuk mendapatkan materi pembelajaran kontekstual yang mampu mengkaitkan pengetahuan teoretis dengan kondisi lingkungan fisik sehari-hari siswa. Selain itu, sekolah membutuhkan pendekatan yang kreatif dan partisipatif untuk mengenalkan dan menginternalisasi prinsip kesehatan lingkungan kepada siswa, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan di lingkungannya sendiri (Putra et al., 2025). Evaluasi terhadap program sekolah sehat di tingkat dasar menunjukkan perlunya intervensi yang partisipatif dan berkelanjutan untuk mencapai hasil yang optimal (Fernandy et al., 2021).

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dari Universitas Pradita berkolaborasi dengan PDV 2 Summarecon Serpong menyelenggarakan kegiatan “Summarecon Goes to School”. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dan korporasi dalam meningkatkan pemahaman komunitas sekolah tentang lingkungan sehat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengimplementasikan prinsip dalam pedoman kesehatan lingkungan sekolah melalui pendekatan edukatif yang interaktif, melibatkan siswa secara langsung dalam proses penyelenggaraan lingkungan sehat disekitar mereka, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan kapasitas praktis dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan PKM ini menerapkan pendekatan partisipatif-edukatif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif pembelajaran. Metode dirancang dalam tiga tahap utama,

yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan *workshop*, serta tahap evaluasi dan refleksi.

Tahap Persiapan dan Perencanaan

Pada tahap ini, tim PKM melakukan koordinasi dengan pihak SDN Cihuni II untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menentukan peserta kegiatan. Observasi singkat terhadap kondisi lingkungan sekolah dilakukan untuk memahami konteks fisik eksisting. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim menyusun:

- Materi edukasi visual mengenai prinsip lingkungan sekolah sehat berdasarkan Kepmenkes No. 1429/Menkes/SK/XII/2006.
- Modul *workshop* yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar.
- Perangkat alat peraga dan bahan praktik, berupa; *template* gambar, kertas karton, elemen pop-up, serta perlengkapan mewarnai dan merakit model tiga dimensi.

Tahap ini juga mencakup pembagian tugas antara dosen, mahasiswa fasilitator, serta pihak mitra (PDV 2 Summarecon Serpong).

Tahap Pelaksanaan Workshop

Kegiatan ini dilaksanakan dalam format *workshop* interaktif yang terbagi ke dalam empat sesi:

a) Penyampaian Materi

Penyampaian materi dilakukan secara singkat dan komunikatif menggunakan media visual (gambar, ilustrasi, dan contoh sederhana). Materi menekankan pentingnya aspek penting dalam penyelenggaraan lingkungan sekolah yang sehat, seperti; pencahayaan alami, ventilasi silang, kebersihan sanitasi, pengelolaan sampah, serta keberadaan ruang hijau dan vegetasi.

b) *Workshop* dan Perancangan Model

Siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil dan didampingi fasilitator. Setiap kelompok diminta merancang “Sekolah Impian yang Sehat” dalam bentuk model pop-up tiga dimensi. Pada tahap ini siswa menerjemahkan konsep sehat ke dalam elemen spasial seperti:

- Penambahan jendela untuk cahaya dan udara
- Area taman dan pohon
- Saluran air dan tempat sampah terpilah
- Tata letak ruang kelas dan halaman bermain

c) Presentasi Karya

Setiap kelompok mempresentasikan hasil rancangan mereka di depan kelas. Presentasi bertujuan melatih keberanian, kemampuan komunikasi, serta memperkuat pemahaman konseptual siswa.

- Observasi langsung terhadap keterlibatan siswa selama kegiatan
- Tanya jawab reflektif untuk mengukur pemahaman konsep

Metode ini dirancang tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membangun kesadaran dan *sense of ownership* siswa terhadap lingkungan sekolahnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PKM ini menerapkan pendekatan partisipatif-edukatif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif pembelajaran. Metode dirancang dalam tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan *workshop*, serta tahap evaluasi dan refleksi.

Tahap Persiapan dan Perencanaan

Tahap persiapan merupakan fase strategis yang memastikan kegiatan *workshop* berjalan efektif, terstruktur, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Tahap ini terdiri atas dua bagian utama, yaitu koordinasi dan identifikasi kebutuhan, serta perancangan teknis dan pedagogis kegiatan.

a) Koordinasi dan Identifikasi Kebutuhan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 13 Oktober 2025 dalam rangkaian program *Summarecon Goes to School* di SDN Cihuni II Pagedangan. Secara keseluruhan, kegiatan melibatkan sekitar 200 siswa kelas 1–6 dengan total 40 anggota tim relawan yang terbagi ke dalam beberapa kelompok pendampingan sesuai jenjang kelas. Fokus pelaksanaan kegiatan pada kelas 5, yang terdiri atas sekitar 30 siswa, dengan pendampingan oleh 6 orang anggota tim (relawan, dosen dan mahasiswa) sebagai fasilitator. Pembagian tim dilakukan untuk memastikan rasio pendampingan yang



Gambar 1. Diagram alir pelaksanaan PKM

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui:

proporsional, sehingga proses workshop dapat berlangsung lebih interaktif, terarah, dan terkendali sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.



Gambar 2. Kegiatan persiapan 'Summarecon Goes to School'
Sumber: dokumentasi pribadi, 2025

b) Persiapan Teknis dan Pelaksanaan Workshop

Tahap koordinasi dilakukan sebelum 1 bulan sebelum pelaksanaan, yaitu 18 September 2025 untuk menyepakati teknis kegiatan, termasuk durasi sesi, penataan ruang kelas, pembagian kelompok siswa, serta alur kegiatan presentasi dan workshop. Kebutuhan teknis presentasi seperti komputer/laptop, proyektor, layar proyeksi, kabel ekstensi, dan perangkat audio sederhana disiapkan secara mandiri oleh tim relawan guna memastikan kelancaran penyampaian materi visual. Materi edukasi disusun mengacu pada Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah (Kepmenkes No. 1429/Menkes/SK/XII/2006) dan dikemas dalam format visual yang komunikatif. Tim menyiapkan ilustrasi perbandingan ruang sehat dan tidak sehat, skema ventilasi silang sederhana, contoh tata letak ruang hijau sekolah, serta visual sanitasi dan drainase yang baik. Pertanyaan pemantik juga dirancang untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam diskusi.



Gambar 3. Kegiatan persiapan Group C
Sumber: dokumentasi pribadi, 2025

Secara teknis, tim mempersiapkan perangkat *workshop* secara terukur, meliputi pembuatan template dasar bangunan sekolah, modul pop-up tiga dimensi yang telah dipotong dan disesuaikan agar aman digunakan siswa, serta elemen tambahan seperti miniatur

pohon, jendela, pintu, saluran air, dan tempat sampah. Seluruh alat dan bahan dikemas per kelompok untuk memudahkan distribusi saat kegiatan berlangsung. Sebelum pelaksanaan, tim juga melakukan simulasi internal guna menguji alur kegiatan, estimasi waktu, serta potensi kendala teknis di lapangan. Dengan persiapan yang sistematis tersebut, tahap ini tidak hanya berfungsi sebagai perencanaan administratif, tetapi sebagai proses perancangan pedagogis yang matang untuk memastikan workshop berjalan interaktif dan mencapai tujuan edukatif yang telah ditetapkan.



Gambar 4. Tim relawan 'Summarecon Goes to School' di Plaza Summarecon Serpong

Sumber: dokumentasi pribadi, 2025

Tahap Pelaksanaan *Workshop*

Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan yang dirancang dalam format pembelajaran partisipatif selama ± 60 menit. Kegiatan dilaksanakan secara terstruktur melalui tiga sesi utama, yaitu penyampaian materi, simulasi dan perancangan model tiga dimensi, serta presentasi karya siswa.

1) Penyampaian Materi

Sesi awal berupa penyampaian materi selama lebih kurang 10 menit oleh Anisza Ratnasari dengan topik 'Lingkungan Sekolah Sehat'. Materi disampaikan secara ringkas, komunikatif, dan interaktif menggunakan media presentasi visual

berupa PowerPoint yang ditayangkan melalui laptop dan proyektor. Isi materi mencakup pengenalan konsep dasar lingkungan sekolah sehat yang mengacu pada pedoman kesehatan lingkungan sekolah, meliputi:

- Pentingnya pencahayaan alami dan ventilasi silang dalam ruang kelas
- Kebersihan sanitasi dan pengelolaan sampah
- Keberadaan ruang hijau dan vegetasi
- Drainase dan pengelolaan air hujan

Penyampaian materi disertai pertanyaan pemantik untuk mendorong partisipasi siswa, seperti pengalaman mereka saat ruang kelas terasa panas atau kondisi sekolah ketika panas terik dengan kondisi lapangan yang tertutup beton. Pendekatan ini bertujuan membangun keterkaitan antara konsep teoritis dan pengalaman sehari-hari siswa.



Gambar 5. Penyampaian materi 'Lingkungan Sekolah Sehat'

Sumber: dokumentasi pribadi, 2025

2) Workshop dan Perancangan 3D

Sesi inti workshop berlangsung selama ± 30 menit dan dipandu oleh Hanugrah Adhi Buwono. Pada tahap ini siswa melakukan simulasi perancangan "Sekolah Sehat Impian" dalam bentuk model tiga dimensi (pop-up model). Sebanyak 30 siswa dibagi menjadi 5 kelompok, masing-masing terdiri dari 6–7 siswa. Setiap kelompok didampingi oleh 1 orang fasilitator (anggota tim PKM) yang bertugas

mengarahkan diskusi, membantu proses teknis perakitan model, serta memastikan partisipasi seluruh anggota kelompok.



Gambar 6. Penyampaian pengantar workshop

Sumber: dokumentasi pribadi, 2025

Perangkat *workshop* yang digunakan meliputi:

- *Template layout* bangunan sekolah
- Elemen pop-up (atap, taman, pohon, air atau danau, dan manusi)
- Kertas karton, lem, gunting tumpul, dan alat mewarnai



Gambar 7. Materi, alat dan bahan untuk workshop

Dalam proses perancangan, siswa diminta menerapkan prinsip lingkungan sehat dengan:

- Menambahkan bukaan jendela untuk cahaya dan udara
- Merancang area hijau atau taman
- Menentukan lokasi tempat sampah
- Menggambarkan saluran air atau drainase

Pada tahap ini, penanggung memberikan arahan teknis singkat di awal sesi terkait cara merakit model pop-up, kemudian fasilitator mendampingi masing-masing kelompok hingga model selesai. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami konsep secara aplikatif melalui pengalaman langsung (*learning by doing*).



Gambar 8. Pendampingan workshop oleh fasilitator

Sumber: dokumentasi pribadi, 2025

3) Presentasi dan refleksi

Setelah model selesai dirancang, setiap kelompok diberikan waktu ± 3 menit untuk mempresentasikan hasil karya mereka di depan kelas. Presentasi dilakukan secara bergantian dengan menunjuk satu atau dua perwakilan kelompok untuk menjelaskan konsep desain yang telah dibuat. Siswa diminta menjelaskan:

- Elemen apa saja yang mereka tambahkan
- Mengapa elemen tersebut penting
- Bagaimana desain mereka membuat sekolah menjadi lebih sehat



Gambar 9. Presentasi karya oleh masing-masing perwakilan kelompok

Sumber: dokumentasi pribadi, 2025

Fasilitator memberikan umpan balik singkat setelah setiap presentasi untuk memperkuat pemahaman konsep yang telah diterapkan. Sesi ini bertujuan melatih keberanian berbicara, kemampuan komunikasi, serta memperdalam internalisasi prinsip lingkungan sehat melalui proses refleksi verbal. Melalui tiga sub-tahap pelaksanaan tersebut, workshop tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi, tetapi juga ruang eksplorasi kreatif dan partisipatif yang memungkinkan siswa memahami konsep lingkungan sekolah sehat secara konkret dan kontekstual.



Gambar 10. Sesi umpan balik terhadap karya siswa

Sumber: dokumentasi pribadi, 2025

Tahap Evaluasi

Tahap akhir kegiatan fokus pada evaluasi dan refleksi bersama. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung serta melalui sesi tanya jawab reflektif setelah presentasi kelompok. Tim relawan menilai bahwa sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi dan mengimplementasikan elemen dasar lingkungan sehat dalam model yang mereka buat. Hal ini terlihat dari konsistensi penambahan ruang hijau, bukaan jendela, serta perencanaan sanitasi yang lebih baik dibandingkan kondisi awal yang mereka gambarkan. Sesi refleksi bersama digunakan untuk menegaskan kembali bahwa menciptakan lingkungan sehat bukan hanya tanggung jawab guru atau pihak sekolah, tetapi juga siswa sebagai pengguna ruang. Pada tahap ini ditekankan pentingnya menjaga kebersihan, memanfaatkan ventilasi dan cahaya alami, serta merawat fasilitas sekolah secara bersama.



Gambar 11. Sesi evaluasi dan refleksi siswa bersama fasilitator

Sumber: dokumentasi pribadi, 2025

Melalui tiga tahap pelaksanaan tersebut, kegiatan PKM ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga membangun kesadaran, partisipasi aktif, dan rasa memiliki siswa terhadap lingkungan sekolahnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa edukasi arsitektur dan kesehatan lingkungan dapat diinternalisasi secara efektif sejak usia dini melalui metode pembelajaran yang kreatif dan partisipatif.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang merupakan kolaborasi institusi akademik dan korporasi di SDN Cihuni II Pagedangan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat. Melalui metode *workshop* interaktif berbasis perancangan model tiga dimensi, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam menerjemahkan prinsip kesehatan lingkungan ke dalam bentuk spasial konkret. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi elemen-elemen penting lingkungan sehat, seperti pencahayaan alami, ventilasi, sanitasi, drainase, dan keberadaan ruang hijau.



Gambar 12. Tim relawan ‘Summarecon Goes to School’ bersama jajaran SDN II Cihuni
Sumber: dokumentasi tim relawan, 2025

Pendekatan ini efektif sebagai model pembelajaran kreatif untuk internalisasi pedoman kesehatan lingkungan sekolah sejak usia dini.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa sinergi antara perguruan tinggi, sektor swasta, dan sekolah dasar dapat menjadi strategi berkelanjutan dalam membangun kesadaran lingkungan pada generasi muda. Model kegiatan ini berpotensi direplikasi pada sekolah dasar lain dengan penyesuaian konteks lokal masing-masing.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pradita atas dukungan dan fasilitasi kegiatan PKM ini. Apresiasi juga diberikan kepada PDV 2 Summarecon Serpong atas kolaborasi dan dukungan dalam penyelenggaraan program “Summarecon Goes to School”. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, guru, serta seluruh siswa SDN Cihuni II Pagedangan atas partisipasi aktif dan antusiasme selama kegiatan berlangsung. Dukungan seluruh pihak menjadi faktor kunci keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Izzani, A. N. (2024). Inspeksi Kesehatan Lingkungan di Sekolah Menengah Pertama Gita Kirti 2 Kota Surabaya Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), 8939–8950.
- 1429/Menkes/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah (p. 13). (2006). Kementerian Kesehatan.
- Andardi, F. R., Cahyani, R. A. T., Awalludiensyah, R., Aby, E., & Aprianto, G. R. (2023). Pendampingan Renovasi dan Desain Pemanfaatan Ruang pada SD Muhammadiyah 01 Malang.

- Abdimas Galuh*, 5(2), 1224.
<https://doi.org/10.25157/ag.v5i2.10506>
- Bustari, M. (2016). Optimalisasi Rehabilitasi Ruang Kelas dalam Mendukung Penyelenggaraan Wajib Belajar 9 Tahun. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 76–90.
<http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/pendas/article/view/755>
- Fernandy, S., Noor, M., & Resmawan, E. (2021). Evaluasi Program Sekolah Sehat Tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Administrativ Reform*, 9(1), 1–10.
- Putra, C. S., Nurmahmudah, F., & Baswedan, A. R. (2025). The Importance of Educational Facilities and Infrastructure Planning. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(2), 573–584.
- Ratnasari, A., Diandra, N., Buwono, H. A., Hibrawan, A., Dharsono, M. S., Rosli, F. C., & Susanto, D. A. (2025). Pendampingan Desain Renovasi Sekolah untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Kondusif di SDN 4 Dago, Parung Panjang. *IKRA-ITH Abdimas*, 9(3), 204–213.
- Roat, C., Barens, W. B. S., & Kawatu, P. A. T. (2018). Gambaran Kesehatan Lingkungan Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Tongkaina Tahun 2018. *Jurnal KESMAS*, 7(5), 1–6.
- Ruhyana, N. F., & Aeni, A. N. (2019). Effect of Educational Facilities and Infrastructure in Primary Schools on Students' Learning Outcomes. *Mimbar Sekolah Dasar*, 6(1), 43.
<https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v6i1.15225>
- Tahan, T. (2023). Rehabilitasi dan Renovasi Sarana Prasarana Sekolah Kabupaten Nunukan. *Jurnal Teknologi Berkelanjutan*, 12(1), 42–49.
<https://doi.org/10.20527/jtb.v12i1.261>
- Zubaidah, S., Ismanto, B., & Sulasmono, B. S. (2017). Evaluasi Program Sekolah Sehat di Sekolah Dasar Negeri. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 72–82.